



Efektivitas Instrumen Penilaian Akreditasi terhadap Kinerja Sekolah

Lu Luatul Azizah^{1*}, Nabila Az Zahra², Fira Lailatul Badri³

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: lu.21086@mhs.unesa.ac.id¹, nabila.22086@mhs.unesa.ac.id², firalailatul90@gmail.com³

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: lu.21086@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. Accreditation is the act of measuring the eligibility of education programs using a number of predetermined criteria. In its implementation, school accreditation uses instruments and criteria that are guided by the National Education Standards. This study aims to analyze the effectiveness of accreditation assessment instruments on improving school performance. The accreditation instrument, which is based on the National Education Standards, acts as a tool for evaluation to measure the quality and eligibility of schools in organizing education. This research uses a qualitative method with a normative approach and literature study. The results show that the accreditation instrument is effective in providing a comprehensive picture of school performance, ranging from aspects of learning, management, to facilities and infrastructure. This instrument assists in determining the school's strengths and weaknesses to guide the development of a sustainable improvement strategy. This study concludes that the accreditation assessment instrument is not only an assessment tool, but also a catalyst for the development of overall school performance.

Keywords: instruments; accreditation; school performance; education quality

Abstrak. Akreditasi merupakan proses mengukur kelayakan suatu program pendidikan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, akreditasi sekolah menggunakan instrumen dan kriteria yang berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas instrumen penilaian akreditasi terhadap peningkatan kinerja sekolah. Instrumen akreditasi, yang disusun berdasarkan Standar Pendidikan Nasional, berperan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kualitas dan kelayakan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen akreditasi efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja sekolah, mulai dari aspek pembelajaran, pengelolaan, hingga sarana dan prasarana. Instrumen ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah sehingga menjadi panduan dalam menyusun strategi perbaikan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen penilaian akreditasi tidak hanya menjadi alat evaluasi, melainkan sebagai pendorong pengembangan kinerja sekolah secara menyeluruh.

Kata kunci: instrumen; akreditasi; kinerja sekolah; mutu pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah elemen kunci dalam pembangunan suatu bangsa, dan akreditasi sekolah berperan penting dalam menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan. Akreditasi merupakan suatu proses penilaian yang menggunakan indikator-indikator tertentu yang didasarkan pada fakta. Dalam proses ini, asesor melangsungkan penilaian dan pengamatan sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa adanya manipulasi data (Asmani, 2011: 184). Proses akreditasi, yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah atau Madrasah (BAN-S/M), bertujuan untuk menilai kelayakan dan mutu institusi pendidikan yang berdasar pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain memberikan pengakuan resmi kepada sekolah,

proses ini juga bertujuan untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan (Asopwan, 2021).

Namun, meskipun akreditasi diharapkan dapat meningkatkan kinerja sekolah, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak sekolah cenderung hanya menunjukkan kinerja yang baik menjelang proses akreditasi dan kembali ke pola lama setelahnya. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih mendalam terhadap efektivitas instrumen penilaian akreditasi agar hasilnya benar-benar mencerminkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam akreditasi adalah manipulasi data oleh beberapa sekolah untuk meraih nilai yang diinginkan. Ini menandakan pentingnya sistem evaluasi yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga hasil akreditasi dapat diandalkan sebagai ukuran mutu pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan instrumen penilaian yang tidak hanya berfokus pada dokumen, tetapi juga memperhatikan kondisi nyata di lapangan.

Keterlibatan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung proses akreditasi. Partisipasi masyarakat dalam memenuhi SNP dapat memperkuat komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dukungan dari orang tua dan komunitas dapat memotivasi sekolah untuk memenuhi standar yang ada dan meningkatkan kinerjanya secara keseluruhan. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan akreditasi yang baik dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang berhasil mempertahankan akreditasi tinggi biasanya memiliki sistem manajemen pendidikan yang lebih baik. Namun, jika akreditasi hanya dianggap sebagai formalitas administratif, dampaknya terhadap kinerja sekolah akan sangat terbatas (Awaludin, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai efektivitas instrumen penilaian akreditasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas instrumen penilaian akreditasi terhadap kinerja sekolah melalui analisis deskriptif. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara proses akreditasi dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Dengan memahami efektivitas instrumen tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan akreditasi di Indonesia.

Dengan demikian, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap instrumen penilaian akreditasi yang ada. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek dari efektivitas instrumen tersebut serta dampaknya terhadap kinerja sekolah, sehingga dapat memberikan

rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang jauh lebih baik di masa yang akan datang.

2. KAJIAN TEORI

Kinerja menjadi ukuran yang menunjukkan tingkat ketercapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja dimaknai sebagai tingkat keterlaksanaan tanggung jawab anggota sesuai potensi dan kompetensinya. Oleh karena itu, kinerja dapat disebut sebagai buah dari melakukan pekerjaan. Dari perspektif tersebut dapat dimaknai bahwa performa dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan merupakan bentuk kinerja. Jika dikaitkan dengan kelembagaan, yakni sekolah sebagai objeknya, kinerja merupakan hasil yang telah dicapai oleh seluruh warga sekolah dengan melaksanakan peran, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing untuk merealisasikan tujuan sekolah (Haris, 2016).

Produktivitas sekolah bukan diukur hanya untuk menilai hasil performa kerja dengan jumlah sebanyak-banyaknya (*quantity aspect*), tetapi menilai kualitas performanya. Hal ini sependapat dengan Laeham dan Wexley bahwasanya “...*performance appraisals are crucial to the effectivity management of an organization’s human resources, and the proper management of human resources is a critical variable affecting an organization’s productivity.*” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian kinerja merupakan proses evaluasi terhadap kontribusi dan performa karyawan sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia yang dikelola secara efektif akan memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas organisasi. (Sedarmayanti, 2009).

Menilai kinerja organisasi merupakan aspek penting dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bastian (2001:330), yang menyatakan bahwa penilaian kinerja berperan dalam mendorong ketercapaian tujuan organisasi sekaligus memberikan *feedback* untuk evaluasi berkelanjutan. Oleh sebab itu, sistem penilaian kinerja perlu dirancang secara menyeluruh dan akurat agar informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Lusthaus et al. (1999:46), kinerja suatu organisasi dapat diukur melalui indikator di antaranya adalah efektivitas, efisiensi, relevansi atau keterkaitan, serta anggaran. Sementara itu, Haryoto (2008) menekankan bahwa pengukuran kinerja harus disesuaikan dengan tujuan pembentukan organisasi. Dalam konteks pendidikan, pengukuran kinerja sekolah merujuk pada Standar Pendidikan Nasional (SNP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam Pasal 2 Ayat (1) yang menetapkan delapan standar sebagai acuan, yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan normatif, dengan meneliti bahan pustaka atau bahan hukum dengan menggunakan kerangka kerja peraturan dan melihat data sekunder dari sumber-sumber hukum atau perpustakaan. Dengan metode ini, peneliti dapat memeriksa informasi rinci dari sumber-sumber tertulis yang relevan. (Anshari, 2021). Para peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai bahan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kinerja sekolah dan perangkat akreditasi, sebagai bagian dari studi literatur (*library research*). Memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti adalah tujuan dari tinjauan literatur ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Instrumen Akreditasi

Dalam pendidikan tinggi, instrumen akreditasi digunakan untuk mengevaluasi dan memastikan kelayakan dan kualitas program studi dan institusi. Di Indonesia, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) adalah badan yang memiliki wewenang untuk melakukan akreditasi. Instrumen akreditasi dan evaluator, yang menggunakan instrumen tersebut, adalah dua komponen utama akreditasi. Pengamatan dan evaluasi yang realistis dan tidak manipulatif dilakukan oleh para evaluator (Yulianti et al., 2024). Alat akreditasi sebelumnya, yang berkonsentrasi pada kelengkapan dokumen, digantikan oleh Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP), yang dibuat dengan penekanan pada penilaian kinerja sekolah/madrasah. Validitas instrumen dan kemampuan asesor dalam membuat berbagai keputusan profesional-keputusan yang didasarkan pada data dan fakta yang dilihat secara profesional-melalui observasi, wawancara, dokumentasi, peninjauan, dan diskusi dengan semua aspek sekolah atau madrasah serta berbagai pemangku kepentingan, sangat menentukan hasil akreditasi (Dinihari et al., 2021).

BAN-PT mengembangkan berbagai instrumen yaitu: a. Instrumen terbaru yang digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) untuk mengevaluasi dan mengakreditasi program studi di Indonesia adalah Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0. IAPS 4.0 mulai berlaku efektif pada 1 April 2019 dan dirancang dengan pendekatan berorientasi pada output dan outcome. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi mempertimbangkan kepatuhan terhadap standar dan sejauh mana rencana studi dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan tinggi di Indonesia dengan menjamin lulusannya memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh sektor korporasi (Nur & Aryani, 2020). b. Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi (IPEPA) adalah Badan Akreditasi Nasional

Perguruan Tinggi (BAN-PT) menggunakan aplikasi ini untuk memeriksa dan menilai status akreditasi institusi dan program studi secara berkala. IPEPA berupaya menjamin bahwa institusi pendidikan tinggi terus memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk peringkat akreditasi. Dengan menggunakan IPEPA, BAN-PT dapat secara efisien mengawasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan memastikan bahwa semua institusi bekerja untuk meningkatkan standar kualitas pendidikan secara umum (Suhardi, 2022)

Ada empat elemen yang membentuk instrumen akreditasi, menurut Peraturan Menteri Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini: Guru dapat secara efektif mengawasi kegiatan yang berpusat pada peserta didik, memberikan dukungan sosial-emosional yang mereka butuhkan selama pendidikan, dan membina hubungan yang positif dan sehat dengan murid-murid mereka. b. Kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan, sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pembelajaran jangka panjang, mendorong kerja sama antara semua pemangku kepentingan sekolah, memfasilitasi prosedur pembelajaran yang efisien, dan membina lingkungan belajar yang positif. c. Iklim lingkungan belajar, institusi pendidikan harus menyediakan suasana pembelajaran inklusif yang memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, termasuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas. d. Kompetensi hasil pembelajaran lulusan dan peserta didik (Diperhitungkan dari hasil analisis asesmen nasional), temuan-temuan dari analisis penilaian nasional menjadi dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan kurikulum. Bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran di unit-unit pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik. Dalam undang-undang ini dalam komponen instrumen akreditasi di tingkat Pendidikan anak usia dini hanya ada tiga komponen saja (Dinihari et al., 2021).

Kontribusi Instrumen Penilaian Akreditasi sebagai Alat Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan di Sekolah

Akreditasi merupakan bagian evaluasi terhadap kelayakan sekolah dengan berpedoman indikator-indikator yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Proses ini menghasilkan pengakuan resmi terhadap kelayakan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Memberikan gambaran kinerja sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama akreditasi. Selain itu, akreditasi juga mengukur tingkat kelayakan lembaga dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA/SMK, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Hasil akreditasi sekolah memiliki sejumlah manfaat penting, seperti menjadi panduan dalam peningkatan mutu pendidikan dan perencanaan pengembangan sekolah, serta menyediakan masukan untuk pemberdayaan dan peningkatan kinerja seluruh warga sekolah. Akreditasi juga memotivasi sekolah untuk terus meningkatkan kualitasnya secara bertahap dan memberikan pengakuan sebagai lembaga pendidikan berkualitas, sehingga berpotensi mendapatkan dukungan moral, pendanaan, sumber daya, dan profesionalisme dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam penilaian akreditasi, instrumen akreditasi memainkan peran kunci sebagai alat evaluasi untuk menilai pencapaian sekolah secara sistematis sesuai standar mutu pendidikan. Berdasarkan panduan BAN-PDM tahun 2024, instrumen tersebut meliputi empat komponen utama, yaitu kinerja pendidik dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kepemimpinan kepala satuan pendidikan, iklim lingkungan belajar, serta hasil pembelajaran peserta didik dan lulusan.

Instrumen akreditasi tidak hanya menjadi alat penilaian, melainkan berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada. Hasil akreditasi memberikan wawasan bagi pengelola sekolah dalam merancang strategi peningkatan kualitas, baik dalam pengelolaan sumber daya, perbaikan kurikulum, maupun peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

Instrumen dalam konteks Sistem Penjaminan Mutu, memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa semua kegiatan dalam suatu lembaga atau organisasi memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan (Gustini, 2019). Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas layanan dan produk yang dihasilkan oleh lembaga, baik dalam pendidikan, kesehatan, maupun sektor lainnya, sehingga dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Selain itu, instrumen ini berfungsi untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan kinerja secara berkala, memungkinkan lembaga untuk memastikan bahwa standar mutu terpenuhi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Selain itu, instrumen akreditasi mendorong sekolah untuk mengadaptasi pendekatan pengembangan berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat memastikan bahwa mereka selalu berada pada jalur yang tepat dalam memberikan layanan pendidikan yang relevan, efektif, dan efisien (Putra, 2024). Hal ini juga memotivasi pihak sekolah untuk berinovasi, meningkatkan budaya kerja, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi siswa.

Dengan demikian, instrumen akreditasi tidak terbatas sebagai tolok ukur mutu pendidikan, tetapi juga menjadi katalisator bagi pengembangan berkelanjutan yang memastikan relevansi dan daya saing sekolah dalam memenuhi tuntutan pendidikan di masa depan.

Dampak Akreditasi terhadap Kualitas Peserta Didik

Akreditasi sekolah memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya berdampak langsung pada kualitas peserta didik. Proses akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi formal, tetapi juga menjadi pendorong untuk perbaikan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek pendidikan.

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Tujuan utama dari akreditasi adalah menjamin bahwa institusi pendidikan menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas juga berstandar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, akreditasi juga bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Irawan et al., 2020). Akreditasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih terfokus dan terarah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang dilaksanakan oleh badan akreditasi, sekolah menerima umpan balik yang konstruktif, mendorong mereka untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang terakreditasi cenderung memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik, karena mereka wajib memenuhi standar tertentu yang telah ditentukan.

2. Perbaikan Sarana dan Prasarana

Salah satu syarat akreditasi merupakan pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai. Proses ini mendorong sekolah untuk memperbaiki fasilitas fisik mereka agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Dengan adanya peningkatan infrastruktur, siswa bisa belajar di dalam lingkungan yang lebih baik dan nyaman, dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Peran akreditasi dalam sebuah sekolah sangat penting untuk menjamin bahwa standar pendidikan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut dipenuhi dengan baik. Melalui proses akreditasi, sekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan pada berbagai macam aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana, serta manajemen sekolah (Maulana, 2022).

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Akreditasi tidak hanya menilai lembaga secara keseluruhan, tetapi juga kompetensi guru. Sekolah didorong untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme tenaga pendidik mereka agar dapat memenuhi standar akreditasi. Hal ini berdampak positif pada metode pengajaran yang digunakan, sehingga siswa menerima pendidikan yang lebih berkualitas.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Proses akreditasi juga meningkatkan keterlibatan serta peran aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Dengan adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas, orang tua merasa lebih berpartisipasi dalam proses pendidikan anak-anak mereka, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap lembaga pendidikan. Keterlibatan ini menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan juga mendukung.

5. Daya Saing Lembaga Pendidikan

Sekolah yang memiliki akreditasi baik cenderung mempunyai daya saing yang lebih tinggi di dunia pendidikan. Hal ini tidak hanya menarik calon siswa baru, tetapi juga meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat. Lulusan dari lembaga terakreditasi sering dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik, sehingga peluang kerja mereka juga meningkat

Secara keseluruhan, akreditasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas peserta didik melalui peningkatan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, daya saing lembaga pendidikan, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan. Dengan demikian, akreditasi bukan hanya sebuah formalitas, tetapi merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Efektivitas Instrumen Penilaian Akreditasi terhadap Kinerja Sekolah

Instrumen penilaian akreditasi memainkan peran penting dalam mendorong efektivitas dan peningkatan kinerja sekolah. Dengan menggunakan indikator yang terukur dan terstandar, instrumen ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian sekolah dalam memenuhi standar mutu pendidikan nasional (Maryadi, 2019). Proses ini tidak hanya mengevaluasi kualitas pembelajaran dan manajemen, tetapi juga menilai kesiapan fasilitas, kompetensi tenaga pendidik, serta efektivitas pengelolaan sekolah.

Efektivitas instrumen penilaian terlihat dari kemampuannya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah. Melalui hasil akreditasi, sekolah dapat memperoleh rekomendasi yang spesifik untuk perbaikan di berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum hingga optimalisasi sumber daya. Hal ini memungkinkan sekolah untuk merancang strategi peningkatan kualitas yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, instrumen penilaian akreditasi juga mendorong akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen sekolah (Khotimah, 2023). Dengan adanya penilaian berbasis data, sekolah dapat membangun budaya evaluasi yang terbuka dan partisipatif. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan kredibilitas sekolah di hadapan publik, melainkan menarik dukungan lebih besar dari berbagai sektor, baik pemerintah maupun swasta.

Secara keseluruhan, instrumen penilaian akreditasi merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kinerja sekolah. Selain menjadi alat evaluasi, instrumen penilaian akreditasi juga sebagai panduan strategis untuk memastikan mutu pendidikan yang relevan, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Efektivitas

Meningkatkan efektivitas instrumen penilaian akreditasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja sekolah. Akreditasi yang efektif tidak hanya memberikan penilaian yang akurat tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Implementasi Multi-Visitasi

Mengubah metode penilaian dari satu kunjungan (single visit) menjadi beberapa kunjungan (multi-visits) dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang performa sekolah. Dengan melakukan kunjungan berkala (3-4 kali dalam setahun), tim penilai dapat memantau kinerja sekolah secara berkelanjutan, bukan hanya hasil sementara saat akreditasi berlangsung.

2. Fokus pada Proses, Bukan Hanya Dokumen

Alihkan fokus penilaian akreditasi dari dokumen administratif sebagai objek utama menjadi instrumen pendukung dalam menilai realisasi program. Akreditasi seharusnya menilai kelayakan institusi pendidikan berdasarkan tiga komponen utama: input, proses, dan output. Saat ini, banyak instrumen akreditasi masih menekankan keberadaan dokumen, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih pada aspek lain yang mencerminkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. (Mahdiannur, 2018). Misalnya, evaluasi kerjasama sekolah dengan pihak eksternal sebaiknya lebih menekankan dampak nyata dari kerja sama tersebut terhadap kualitas pendidikan, bukan sekadar kelengkapan dokumen seperti MoU.

3. Penggunaan Data dan Analisis yang Komprehensif

Menggunakan data yang lebih komprehensif dan analisis mendalam dalam proses akreditasi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah secara lebih objektif. Ini mencakup evaluasi terhadap inovasi dalam proses pendidikan dan efektivitas sistem penilaian yang diterapkan.

4. Keterlibatan Masyarakat dan Stakeholder

Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam akreditasi dapat memperkuat dukungan untuk peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan ini, terutama oleh tim penjaminan mutu internal, sangat penting dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Masyarakat berperan vital dalam mendukung dan mempercepat pencapaian SNP, serta dapat mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan kebijakan yang diperlukan. (Saad, 2020) Keterlibatan ini mencakup umpan balik dari orang tua, siswa, dan komunitas untuk memberikan perspektif tambahan tentang kinerja sekolah.

5. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Penilai

Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi tim penilai akreditasi untuk memahami standar nasional pendidikan dan metodologi evaluasi terkini sangat penting. Penilai yang terlatih dengan baik akan lebih mampu melakukan evaluasi yang adil dan konstruktif, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah.

6. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Setelah proses akreditasi, penting sekali untuk menyusun rencana tindak lanjut bersumber pada hasil penilaian. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret untuk memperbaiki area yang lemah dan memanfaatkan kekuatan yang ada, sehingga sekolah dapat terus berkembang setelah akreditasi selesai.

7. Transparansi Proses Akreditasi

Meningkatkan transparansi dalam proses akreditasi akan membantu semua pihak memahami kriteria penilaian dan bagaimana hasilnya ditentukan. Hal ini dapat membangun kepercayaan antara sekolah, masyarakat, dan badan akreditasi, serta mendorong komitmen semua pihak untuk mencapai standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penilaian akreditasi untuk kinerja siswa harus dievaluasi untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur kemampuan sekolah dalam memenuhi standar yang ditetapkan oleh otoritas akreditasi. Sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka di beberapa bidang, termasuk kurikulum, manajemen sumber daya, prosedur pembelajaran, dan fasilitas pendukung, dengan menggunakan evaluasi ini. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari evaluasi ini akan memberikan jalan yang jelas bagi sekolah untuk maju dan berkembang dalam upaya memenuhi standar tertinggi dalam hal keunggulan pendidikan. Akreditasi dapat memberikan pandangan yang lebih realistis tentang situasi aktual di lapangan dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusif, mudah beradaptasi, dan bermakna. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk

menentukan wilayah yang membutuhkan pengembangan dan merumuskan taktik yang sesuai untuk meningkatkan standar pengajaran.

Namun, disarankan agar alat yang digunakan lebih disesuaikan dengan keadaan dan persyaratan masing-masing lembaga untuk meningkatkan efektivitas ujian akreditasi. Meningkatkan pelatihan bagi para evaluator juga diperlukan untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas prosedur evaluasi. Untuk membuat instrumen yang lebih sesuai dengan lingkungan setempat, sekolah juga harus diikutsertakan dalam proses pembuatan standar akreditasi. Sebagai hasilnya, penilaian ini sebenarnya dapat digunakan untuk mendorong pengembangan yang berkelanjutan dan standar pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Anshari, M. R. (2021). Fungsi penilaian instrumen akreditasi bagi institusi perguruan tinggi baru. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(2), 391. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.3127>
- Asmani, J. M. (2011). *Tips praktis membangun dan mengolah administrasi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Asopwan, D. (2021). Studi tentang akreditasi dalam meningkatkan produktivitas sekolah. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*.
- Awaludin, A. (2017). Peran akreditasi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Bastian, I. (2001). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Damayanti, E. (2019). Konsep dasar butir instrumen penilaian akreditasi pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 134–138. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4495>
- Dinihari, Y., Suseno, M., & Setiadi, S. (2021). Evaluasi hasil akreditasi sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah DKI Jakarta. *Jurnal Holistika*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.85-95>
- Gustini, N., & Mauly, Y. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5695>
- Haris, I. (2016). *Indeks kinerja sekolah: Konsep dan aplikasi pengukuran kemandirian mutu dan inovasi pengelolaan sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Irawan, S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah. *Jurnal Akuntabilitas*.
- Khotimah, U. H., Juanda, A., & Rosidin, D. N. (2023). Implementasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Cirebon. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(2), 285–295. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.376>

- Lusthaus, C., et al. (1999). *Enhancing organizational performance: A toolbox for self-assessment*. Canada: International Development Research Centre.
- Mahdiannur, M. A. (2018). Peranan standar mutu dan akreditasi institusi pendidikan dalam realita masyarakat Indonesia.
- Maryadi, M. (2019). Pengembangan model evaluasi diri untuk peningkatan mutu pendidikan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4091>
- Maulana, M. I. (2022). Peran sistem akreditasi dalam meningkatkan produktivitas di lembaga pendidikan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 47–57.
- Nur, R., & Aryani, D. (2020). Pemodelan basis data pada sistem informasi laporan kinerja program studi (LKPS) berbasis instrumen akreditasi program.
- Putra, A. B., Nasution, I., & Yahfizham, Y. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah menengah pertama Islam terpadu madani. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 435–448. <https://doi.org/10.29210/1202424376>
- Saad, S. R. (2020). Peran akreditasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 15(2), 46–49.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Suhardi, M. (2022). Pendampingan pengisian IPEPA-PS perpanjangan masa akreditasi program studi di Fakultas Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika Tahun 2021, 2(1), 21–26.
- Yulianti, F., Rifqi, A., Rochman, C., & Yeti, A. (2024). Tantangan evaluasi mutu lulusan berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020. *12(1)*, 20–32.